

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 25 Agustus 2017
Vol. 3 (2), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 25 september 2017
DOI:-		Disetujui : 15 Oktober 2015

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto

Novan Ardy Wiyani

IAIN Purwokerto

e-mail: fenomenajiwaa@gmail.com

Abstract

This paper is intended to obtain a description of the strategic planning process to shape the character of younger children in kindergarten Islam al-Irsyad Purwokerto. case study research method was selected and used to obtain these goals. The results showed that there are seven steps involved in strategic planning for early childhood shape the character. First, to accommodate the wishes and needs of parents based on the results of environmental monitoring process. Second, develop a vision, mission, and objectives of TK Islam that focuses on character building early childhood. Third, set the value of the character to be internalized in early childhood in kindergarten Islam. Fourth, prepare quality assurance Islamic kindergarten graduates. Fifth, organize the activities empowerment of children in kindergarten Islam towards achieving quality assurance Islamic kindergarten graduates. Sixth, develop programs and strategies for early childhood character formation towards achieving quality assurance Islamic kindergarten graduates. Seventh, develop instruments assessment program for early childhood character formation that leads to the achievement of quality assurance Islamic kindergarten graduates.

Keywords: *planning, character, early childhood, kindergarten Islam*

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk mendapatkan deskripsi tentang proses perencanaan strategik untuk membentuk karakter anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Metode penelitian studi kasus pun dipilih dan digunakan untuk mendapatkan tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh langkah yang dilakukan dalam perencanaan strategik untuk membentuk karakter anak usia dini. *Pertama*, mengakomodir keinginan dan kebutuhan wali murid berdasarkan hasil proses pengamatan lingkungan. *Kedua*, menyusun visi, misi, dan tujuan TK Islam yang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. *Ketiga*, menetapkan nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada anak usia dini di TK Islam. *Keempat*, menyusun jaminan mutu lulusan TK Islam.

Kelima, menyusun kegiatan pembudayaan anak di TK Islam yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. *Keenam*, menyusun program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. *Ketujuh*, menyusun instrumen penilaian program pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam.

Kata kunci: perencanaan, karakter, anak usia dini, TK Islam.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius. Secara yuridis-formal, religiusitas tersebut tercermin pada Sila Pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa." Selain itu, religiusitas bangsa Indonesia tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ketiga yang menyatakan bahwa "atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Statement pada alinea tersebut mengandung suatu pesan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui dan beriman kepada Tuhan, bahkan kemerdekaan yang didapatnya merupakan karunia dari Tuhan (Sitohang, 2014: 109).

Religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin di setiap bidang pembangunan, seperti di bidang pendidikan. Bidang pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003: 37). Ekspektasinya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas intelektual (IQ) dan cerdas emosional-spiritual (ESQ).

Sayangnya bangsa Indonesia yang tadinya religius dan berkarakter kini tengah mengalami krisis karakter. Berbagai kasus menunjukkan akan hal itu, mulai dari kasus korupsi yang seakan bak api yang tak kunjung padam, kasus penyalahgunaan narkoba, kasus terorisme, kasus pembegalan, kasus kekerasan oleh geng motor, kasus penelantaran anak yang dilakukan oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab, kasus tawuran dilatarbelakangi yang oleh fanatisme golongan maupun kelompok, hingga kasus perseteruan antar pimpinan suatu organisasi.

Seperti tidak mau kalah dengan orang dewasa, peserta didik di Indonesia juga kini mengalami krisis karakter. Betapa mudahnya ditemukan kasus-kasus seperti pornoaksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, bullying, pembohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan, serta pencurian, suka menerabas aturan, dan lainnya.

James Arthur mengungkapkan bahwa krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial, dan egois (Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, 2014: 128).

Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat saat ini tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan,

mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Pendidikan Tinggi (Wibowo, 2013: 1).

Mulyasa (2014: 67) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Namun sungguh disayangkan, implementasi pendidikan karakter di TK maupun RA masih belum optimal. Penyebabnya adalah karena praktik manajemen di TK maupun RA masih dilakukan asal-asalan dan belum berpihak sepenuhnya pada implementasi pendidikan karakter.

Bukti nyatanya masih mudah ditemui kepala TK maupun RA yang merangkap sebagai bendahara, masih ada guru TK maupun RA yang merangkap sebagai sekretaris, bahkan ada guru TK maupun RA yang sekaligus menjadi tukang sapu atau tukang kebun. Problem di bidang manajemen tersebut sudah barang tentu menjadikan kepala TK maupun RA, guru, dan karyawan tidak fokus dalam mendidik anak usia dini, termasuk dalam membentuk karakter anak usia dini. Padahal pola pembentukan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kegiatan manajemen yang dipraktikkan oleh mereka (Risaldy, 2014: 69).

Perencanaan pun digadang-gadang menjadi salah satu kegiatan manajemen yang akan sangat menentukan keberlangsungan bahkan keberhasilan praktik manajemen. Akdon (2011: 228) mengungkapkan bahwa hal itu dikarenakan perencanaan pendidikan akan dapat memberkan kejelasan arah dalam proses pendidikan.

Itulah sebab jika suatu TK maupun RA menginginkan agar implementasi pendidikan karakter dapat berlangsung optimal, maka kepala TK maupun RA harus mampu menyusun perencanaan implementasi pendidikan karakter yang bernilai strategis. Menyadari akan hal itu, maka kepala TK Islam al-Irsyad Purwokerto menyusun rencana strategik untuk membentuk karakter anak usia dini. Lalu bagaimanakah perencanaan strategik untuk membentuk karakter anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto dilakukan?.

Metode

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui proses perencanaan strategik untuk membentuk karakter anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data mencakup semua *stakeholders* TK Islam Al-Irsyad. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Konsep Perencanaan Strategik

Perencanaan strategik (*strategic planning*) merupakan proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan dan program-program strategik yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut serta penetapan berbagai metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategi dan kebijakan telah diimplementasikan. Mudahnya, perencanaan strategik merupakan proses perencanaan yang disusun dan digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Ada tiga alasan yang menunjukkan arti penting perencanaan strategik bagi suatu organisasi. Pertama, perencanaan strategik memberikan kerangka dasar di mana setiap

bentuk-bentuk perencanaan lainnya harus diambil. Kedua, pemahaman terhadap perencanaan strategik akan mempermudah pemahaman berbagai bentuk perencanaan lainnya. Ketiga, perencanaan strategik sering menjadi titik permulaan bagi pemahaman dan penilaian kegiatan-kegiatan manajer dan organisasi (Handoko, 2001: 92).

Proses perencanaan strategik setiap organisasi bisa bervariasi, disesuaikan dengan bidang organisasi serta keadaan dan situasi organisasi. Perbedaan variasi tersebut akan berimplikasi pada perbedaan penggunaan sumber daya, metode, formulasi kebijakan, pembiayaan, dan hasil kerjanya. Perbedaan tersebut juga membedakan berbagai kebaikan dan kelemahan dari dilakukannya proses perencanaan strategik yang dialami berbagai organisasi.

Kebaikan utama perencanaan strategik adalah dalam memberikan pedoman yang konsisten bagi berbagai kegiatan organisasi. Para manajer akan memberikan kepada organisasi tujuan-tujuan yang dirumuskan secara jelas dan strategi bagi pencapaian tujuan tersebut dengan menggunakan perencanaan strategik. Dengan demikian, organisasi mempunyai sasaran dan arah yang jelas. Perencanaan strategik juga membantu manajer dalam mengantisipasi berbagai masalah sebelum timbul dan menanganinya sebelum menjadi berat. Kebaikan penting perencanaan strategik lainnya adalah membantu para manajer dalam pembuatan keputusan. Analisa hati-hati dari perencanaan strategik memberikan kepada para manajer lebih banyak informasi yang diperlukan untuk membuat berbagai keputusan yang baik.

Perencanaan strategik juga meminimumkan kemungkinan terjadinya kesalahan, karena sasaran dan strategi dirumuskan dengan sangat cermat. Hal ini akan mengurangi kesalahan atau kemungkinan tidak dapat dikerjakan, terutama dalam organisasi di mana ada periode waktu yang panjang antara suatu keputusan manajer dan hasilnya.

Kemudian ada dua kelemahan dalam perencanaan strategik. Pertama, perencanaan strategik memerlukan investasi dalam waktu, uang, dan orang yang cukup besar. Kedua, perencanaan strategik kadang-kadang cenderung membatasi organisasi hanya terhadap pilihan yang paling rasional dan bebas resiko. Para manajer belajar untuk mengembangkan hanya terhadap strategi dan tujuan yang dapat lolos dari analisa terperinci proses perencanaan. Kesempatan-kesempatan menarik yang mempunyai derajat ketidak-pastian tinggi atau sulit dianalisa dan dikomunikasikan akan dihindari, diabaikan, atau bahkan disingkirkan (Handoko, 2001: 99).

Ada tiga langkah yang dilakukan oleh stakeholders organisasi dalam perencanaan strategik. Pertama, menentukan visi, misi, nilai, serta tujuan dan sasaran organisasi sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan. Visi merupakan daya pandang jauh ke depan, mendalam, dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat. Cortada mendefinisikan visi sebagai *a view or our environment will enable our tremendous future success*. Pengertian visi tersebut mengisyaratkan bahwa kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan secara cermat. Faktor-faktor lingkungan tersebut sangat menentukan kesuksesan dalam menggapai masa depan (Danim, 2012: 71).

Visi suatu organisasi harus dikembangkan dengan memperhatikan hasil pengamatan lingkungan dan kegiatan utama organisasi. Visi dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami dan menunjukkan suatu keadaan organisasi dalam jangka panjang (berkisar antara 5-10 tahun). Keadaan tersebut dapat diwujudkan dalam ukuran

kualitatif. Dikarenakan ukuran tujuan dalam visi bersifat kualitatif dan masih sangat interpretatif, maka visi harus diterjemahkan ke dalam bentuk ukuran kuantitatif. Ukuran-ukuran tersebut merupakan indikator ketercapaian visi (*key performance indicators/ KPI*).

Sementara itu misi dikembangkan dari kegiatan utama organisasi dengan memperhatikan visi yang telah ditetapkan. Dapatlah dikatakan, misi merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan oleh organisasi dalam mencapai visi. Itulah sebabnya misi dikembangkan dari kegiatan utama organisasi karena kegiatan utama organisasi dilakukan untuk meraih visi.

Ketika membuat misi, penting untuk diperhatikan hal-hal berikut: (1) misi harus mampu mendeskripsikan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi; (2) misi harus berorientasi ke masa depan dan mampu mendeskripsikan organisasi pada masa yang akan datang dengan berpijak pada apa yang telah ada; (3) misi harus fokus pada pencapaian visi; pernyataan misi bukan sesuatu yang umum, tetapi khusus dan spesifik; (4) misi merupakan pernyataan yang singkat dan padat serta tidak disusun dalam satu kalimat. (5) Untuk mempermudah pembuatan misi, organisasi dapat melihat KPI dari visi yang telah dibuatnya (Danim, 2012: 166).

Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai bahan atau dasar maupun spirit yang digunakan untuk membangun kepercayaan SDM organisasi bahwa mereka dapat meraih visi. Nilai-nilai yang dirumuskan harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) nilai sesuai dengan visi; (2) nilai merefleksikan penguasaan ilmu pengetahuan, filosofi, dan semua perbuatan yang harus dilakukan oleh SDM organisasi; (3) nilai tertuang dalam bentuk statement; (4) nilai harus dapat diimplementasikan; (5) nilai merupakan komponen kunci dari perencanaan strategik (Danim, 2012: 159).

Sementara itu, tujuan dan sasaran merupakan arah atau keadaan yang akan diupayakan untuk dicapai oleh organisasi dalam kurun waktu sedang atau pendek. Kurun waktu sedang berkisar antara 2 sampai 3 tahun sedangkan kurun waktu pendek adalah kurun waktu paling lama 1 tahun. Tujuan dan sasaran harus berinduk pada visi organisasi. Jika organisasi tersebut memiliki unit-unit atau bagian-bagian, maka tujuan dan sasaran dapat merupakan tujuan dan sasaran dari setiap unit atau bagian tersebut.

Penyusunan tujuan dan sasaran juga harus memperhatikan prioritas organisasi berdasarkan hasil pengamatan lingkungan. Pada setiap tahunnya, harus ada peningkatan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran. Teknik penulisan tujuan dan sasaran harus dinyatakan dalam kalimat yang disusun dengan metode SMART yang merupakan kepanjangan dari *Specific, Measurable, Attainable, Responsible, Time Frame*.

Specific artinya bahwa kalimat tujuan dan sasaran harus dirumuskan secara jelas untuk satu tujuan atau sasaran tertentu. *Measurable* berarti bahwa pernyataan tujuan dan sasaran harus mampu diukur. *Attainable* mengindikasikan bahwa pernyataan tujuan dan sasaran harus mampu untuk dicapai dengan mendasarkan pada sumber daya yang ada. *Responsible* berarti bahwa pernyataan dalam tujuan dan sasaran memiliki penanggung jawab. Kemudian *Time frame* berarti tujuan dan sasaran harus memiliki kerangka waktu pencapaian (Danim, 2012: 171).

Visi, misi, nilai, serta sasaran dan tujuan organisasi harus disosialisasikan kepada seluruh *stakeholders* organisasi melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi baik secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai media manual maupun media berbasis IT. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dapat dilakukan dengan posterisasi.

Kedua, menentukan standar mutu dan jaminan mutu produk ataupun layanan organisasi. Mutu dapat dikatakan ada jika suatu layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Crosby mengartikan mutu sebagai sesuatu yang sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan (Hadis dan Nurhayati, 2012: 85). Mutu juga merupakan suatu cara yang menentukan apakah produk atau layanan sesuai dengan standar atau belum (Sallis, 2010: 53). Untuk menentukan mutu produk ataupun layanan yang dihasilkan oleh suatu organisasi harus ditentukan standar mutu (Tilaar, 2006: 35). Standar mutu itu sendiri adalah spesifikasi minimal dari suatu produk atau layanan. Standar mutu ditentukan berdasarkan tujuan dan sasaran organisasi yang telah ditentukan berdasarkan visi organisasi. Jadi ketika standar mutu terpenuhi, maka tujuan dan sasaran organisasi telah tercapai. Ketika tujuan dan sasaran tercapai, maka dapat dikatakan visi organisasi juga tercapai.

Sementara itu, jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk atau layanan secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right first time every time*). Tujuannya adalah menciptakan produk tanpa cacat. Jaminan mutu menekankan agar anggota organisasi mampu bertanggungjawab memenuhi standar mutu (Sallis, 2010: 59). Selain itu, tujuan dari jaminan mutu adalah agar proses kegiatan organisasi dapat memuaskan berbagai pihak yang terkait di dalamnya sehingga dapat berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan (Prihatin, 2011: 132).

Ketiga, menentukan instrumen evaluasi untuk mengukur ketercapaian standar mutu produk atau layanan organisasi (Sallis, 2010: 215). Evaluasi merupakan bagian dari penjaminan mutu. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi sebagai bagian dari penjaminan mutu merupakan alat untuk mengendalikan mutu produk ataupun layanan agar sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan. Jadi, tujuan dari ditentukannya instrumen evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian standar mutu yang telah ditentukan. Instrumen evaluasi ditentukan berdasarkan teknik evaluasi yang digunakan oleh suatu organisasi. Beberapa teknik evaluasi tersebut seperti observasi, studi dokumenter, wawancara, angket, dan diskusi. Suatu instrumen evaluasi juga dapat dibuat berdasarkan penggabungan dua atau tiga teknik evaluasi (Sukmadinata, 2006: 112).

Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 1 diungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Itulah sebab istilah karakter terkait erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Seseorang disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Musfiroh, 2008: 28). Kaidah moral tersebut bisa didasari oleh ajaran agama maupun filsafat suatu bangsa.

Karakter secara bahasa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine mengartikan karakter sebagai gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, serta kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto mengartikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2011: 43).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Money mengungkapkan bahwa moment yang paling tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah pada masa usia dini. Hal itu karena pada usia dini perkembangan kecerdasan anak sedang mengalami peningkatan yang pesat dan anak juga mulai sensitif menerima berbagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Izzati, 2008: 13).

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2014: 43) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan pada anak usia dini karena pada usia tersebut anak belum banyak terpengaruh hal-hal negatif dari luar dirinya atau lingkungannya. Kondisi tersebut akan memudahkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam membentuk karakter anak usia dini.

Mulyasa (2014: 67) juga mengungkapkan bahwa pembentukan karakter sangat tepat dilakukan pada masa usia dini karena pada masa itu anak masih mudah untuk dilatih berbagai kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan (habit) tersebut mencakup berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan kesehariannya sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga alasan lain mengapa pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan sejak dini. Pertama, karena anak usia dini merupakan individu yang belum tahu betul mana yang termasuk perilaku yang baik serta mana yang termasuk perilaku buruk. Kedua, karena anak usia dini belum bisa membedakan sepenuhnya mana perilaku yang baik serta mana perilaku yang buruk. Ketiga, karena anak usia dini belum sadar betul pengaruh maupun dampak yang ditimbulkan dari perilaku baik maupun perilaku buruk yang dilakukannya. Ketiga alasan tersebut telah mewajibkan orang tua dan juga pendidik PAUD membentuk karakter anak sejak dini. Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui upaya mengenalkan berbagai kebaikan (*knowing the good*), menanamkan rasa cinta terhadap kebaikan (*loving the good*), dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan (*acting the good*).

Berbagai alasan di atas telah menegaskan betapa *urgent*-nya pendidikan karakter bagi anak usia dini. Praktik penyelenggaraan layanan PAUD yang berpihak pada implementasi pendidikan karakter dapat menjadikan anak usia dini memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Perlu disadari oleh orang tua maupun guru PAUD bahwa anak yang cerdas intelektual (IQ) belum tentu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Sementara itu, anak yang cerdas emosional dan spiritual (ESQ) pasti memiliki kecerdasan intelektual (IQ).

Selain itu, kepemilikan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi juga tidak menjadi jaminan akan kesuksesan seorang anak kelak. Ini berarti, orang tua tidak perlu merisaukan jika anaknya memiliki IQ yang rendah, justru orang tua seharusnya merisaukan jika perilaku anak jauh dari ajaran agamanya. Masa depan anak akan sangat ditentukan oleh berbagai perilakunya bukan pemikirannya. Kecerdasan emosional-spiritual pun perlu dibangun sebagai pondasi kecerdasan intelektual anak.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka setidaknya ada lima tujuan dari implementasi pendidikan karakter bagi anak usia dini. Pertama, mengenalkan, mengajarkan, membimbing, dan membiasakan anak usia dini untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan keluarga, lingkungan KB maupun TK/RA, dan di lingkungan masyarakat. Kedua, mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak usia dini agar anak memiliki kecerdasan emosional (EQ). Ketiga, mengoptimalkan perkembangan agama dan moral anak usia dini agar anak memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Keempat, melandasi optimalisasi perkembangan fisik-motorik serta kognitif, seni dan bahasa pada anak usia dini dengan nilai-nilai karakter agar anak sehat jasmani maupun rohaninya. Kelima, melahirkan generasi emas yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses Perencanaan Strategik untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto

Proses perencanaan strategik untuk membentuk karakter anak usia dini di TK atau RA dilakukan setelah melakukan analisis terhadap lingkungan eksternal dan analisis terhadap lingkungan internal. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh data terkait dengan proses perencanaan strategik untuk membentuk karakter anak usia di TK Islam al-Irsyad Purwokerto sebagai berikut:

Berdasarkan keinginan dari wali murid, pihak manajemen TK Islam al-Irsyad Purwokerto memfokuskan penyelenggaraan layanan PAUD pada pembentukan karakter anak usia dini. Bahkan hal itu menjadi program unggulan di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Jadi dapatlah dikatakan program pembentukan karakter bagi anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto merupakan program unggulan yang ditetapkan berdasarkan keinginan dan kebutuhan wali murid.

Setidaknya ada dua alasan mengapa pihak TK Islam al-Irsyad Purwokerto fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. Pertama, karena dasar atau pondasi kehidupan bagi anak adalah karakter atau akhlak. Jika sejak dini anak sudah berkarakter, maka ketika remaja mereka akan menjadi individu yang berkarakter pula. Individu yang berkarakter itulah yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Pihak TK Islam al-Irsyad Purwokerto memandang bahwa pembentukan karakter sangat tepat jika dilaksanakan sejak dini karena pada masa itu anak membutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru untuk mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu, anak juga membutuhkan dorongan dari orang tua dan guru agar mereka dapat terbiasa melakukan berbagai kebaikan terhadap sesama.

Kedua, karena masa usia dini merupakan masa pembentukan, yaitu masa pembentukan kepribadian atau karakter anak. Ketika karakter anak sudah terbentuk sejak dini, maka ke depan anak akan menjadi individu yang berkarakter pula. Dapatlah dikatakan, pembentukan karakter sama halnya dengan pembangunan pondasi suatu rumah. Rumah itu akan kokoh berdiri manakala memiliki pondasi yang kuat. Anak di

masa depannya dapat menghadapi berbagai tantangan hidup manakala ia telah menjadi individu yang berkarakter.

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan kepada anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto adalah nilai-nilai karakter Islami. Nilai-nilai karakter Islami merupakan berbagai nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai nilai karakter Islami tersebut antara lain: (1) kepatuhan pada Allah SWT, Rasulullah, orang tua, dan guru serta karyawan; (2) keberanian dalam bermain dan berperilaku serta mengambil suatu keputusan; (3) kepedulian kepada sesama dan lingkungan sekitar; (4) kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas keseharian; (5) kedisiplinan di lingkungan keluarga dan TK; (6) kejujuran ketika menjalin relasi dengan diri sendiri dan orang lain; (7) kepercayaan diri ketika bermain dan dalam bertindak atau berperilaku; (8) ketekunan dalam belajar.

Kepatuhan menjadi suatu nilai karakter Islami yang diutamakan dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Hal ini dikarenakan nilai-nilai karakter Islami lainnya dapat terwujud manakala anak telah menjadi pribadi yang patuh terlebih dahulu. Kepatuhan anak juga dapat memudahkan guru dalam membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Layanan PAUD yang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto sesuai visi, misi, dan tujuan TK Islam tersebut. Visi TK Islam al-Irsyad Purwokerto adalah "mencetak generasi yang soleh, sehat cerdas, dan bermanfaat". Sedangkan misi TK Islam al-Irsyad Purwokerto antara lain: (1) menanamkan nilai-nilai moral dan agama; (2) membiasakan anak hidup sesuai akhlak Islami; (3) mengembangkan bakat, minat, dan potensi anak secara optimal; (4) melatih anak peduli terhadap lingkungan.

Kemudian tujuan TK Islam al-Irsyad Purwokerto adalah membantu meletakkan dasar untuk perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas serta pengalaman beragama yang diperlukan oleh anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Visi, misi, dan tujuan TK Islam al-Irsyad Purwokerto dirumuskan dan ditetapkan melalui rapat kerja guru dan karyawan yang juga diikuti oleh perwakilan LPP al-Irsyad Purwokerto dan komite sekolah. Keinginan wali murid menjadi bahan masukan utama dalam penyusunannya.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan TK Islam al-Irsyad Purwokerto yang telah ditetapkan kemudian disusunlah jaminan mutu lulusan TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Jaminan mutu tersebut disusun oleh tim pengembang dari LPP al-Irsyad Purwokerto. Pihak TK Islam al-Irsyad Purwokerto selanjutnya menjadi pihak yang mewujudkan penjaminan mutu tersebut.

Berdasarkan hasil dokumentasi, berikut adalah jaminan mutu lulusan TK Islam al-Irsyad Purwokerto:

No.	Kemampuan Lulusan	Cakupan
1	Melaksanakan thoharoh dan dzikir sederhana	a. Buang air di kamar mandi. b. Mengucapkan basmallah sebelum melakukan kegiatan. c. Membaca hamdalah sesudah kegiatan.
2	Berbakti kepada orang tua	a. Berpamitan ketika pergi.

		b. Menjawab panggilan orang tua dengan baik.
3	Memuliakan guru, meliputi memberi salam ketika bertemu.	a. Berjabat tangan ketika bertemu. b. Memberi salam ketika bertemu.
4	Menghargai teman	a. Mau bermain bersama b. Mau berbagi
5	Kepedulian lingkungan	a. Merawat tanaman b. Membuang sampah pada tempatnya.
6	Kemandirian	a. Memakai dan melepas sepatu sendiri. b. Membersihkan buang air kecil sendiri.
7	Keterampilan berkomunikasi	a. Terampil mengucapkan TOMAT (tolong, maaf, terima kasih). b. Dapat menceritakan pengalaman dengan dibantu pertanyaan.
8	Bersikap diri yang baik	a. Disiplin. b. Jujur. c. Percaya diri.
9	Mengenal bahasa Arab	Hafal minimal 40 kata bahasa Arab dan artinya.
10	Mengenal bahasa Inggris	Hafal minimal 40 kata bahasa Inggris dan artinya.
11	Mengenal komputer	a. Dapat menulis nama sendiri dengan keyboard. b. Dapat memainkan software pendidikan TK.
12	Memiliki kemampuan akademis	a. Al-Qur'an: dapat membaca huruf hijaiyah berharokat fatha dan hafal surat al-Fatihah serta 4 surat pendek. b. PAI: dapat melaksanakan gerakan sholat, hafal 4 hadist dan 10 doa harian. c. Kurikulum PAUD: menguasai kompetensi pengembangan diri. d. Karya ilmiah: bisa menjawab pertanyaan sederhana dari hasil pengamatan.

Kemudian berdasarkan jaminan mutu dan budaya anak, pihak manajemen TK Islam al-Irsyad Purwokerto menentukan berbagai program pembentukan karakter Islami anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Program pembentukan karakter Islami anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto antara lain: (1) Orientasi siswa; (2) *Big assembly*; (3) *Yaumul marhamah*; (4) *Mothers day*; (5) Pagi Qur'ani, tahfidz, doa, asmaul khusna, kalimat toyyibah, dan ibadah praktis; (6) Kisah teladan; (7) Pengenalan komputer; (8) *Watching movie*/pengenalan bahasa Asing (Arab dan Inggris) melalui menonton film; (9) *Class meeting* dan *school meeting*; (10) *Parenting education*; (11) *My great harvest*; (12) Inovasi pembelajaran berbasis IT; (13) Pemeriksaan kesehatan; (14) *Outdoor study* (bandara Tunggul Wulung/Wirasaba, home industry, Baturraden, stasiun KA, Geodesi, RRI, kantor POS, Banyumas TV, *developer*/area pembangunan perumahan);

(15) Zakat fitrah, tebar kurban, dan manasik haji; (16) *Happy day*: bermain air, *cooking*, *crafting*, *my book*; (17) Ekstrakurikuler tilawah, dai cilik/*little orator*, nasyid, tari, operet, dan *painting*); (18) Gema Qur'ani; (19) Pemberian *reward* bagi anak berprestasi di bidang akademik dan non-akademik; (20) Senandung al-Qur'an; (21) Pemberian *progress report*, raport dan ijazah.

Berbagai program pembentukan karakter anak usia dini pada TK Islam al-Irsyad Purwokerto dilakukan melalui lima strategi. Pertama, kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram dalam kurun waktu tertentu. Kedua, kegiatan pembelajaran berbasis karakter dan berbasis IT. Ketiga, kegiatan bermain, seperti bermain berkelompok dan bermain dengan alat permainan. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler. Kelima, keteladanan guru dan karyawan.

Dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Hal itu dikarenakan dalam kegiatan pembiasaan anak bukan hanya sekedar tahu akan contoh berbagai perbuatan baik, tetapi juga secara langsung mempraktikkan berbagai perbuatan baik tersebut. Namun jika strategi pembiasaan dibandingkan dengan strategi keteladanan guru dan karyawan, strategi keteladanan tersebut jauh lebih efektif. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa, dalam hal ini termasuk perilaku guru dan karyawan.

Instrumen penilaian pun disusun untuk mengetahui keberhasilan program pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. Instrumen tersebut berupa lembar pantauan anak di lingkungan TK Islam al-Irsyad Purwokerto dan lembar pantauan anak di lingkungan rumah. Lembar pantauan tersebut dibuat berdasarkan jaminan mutu lulusan TK Islam al-Irsyad Purwokerto yang telah ditetapkan.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diperoleh temuan bahwa ada tujuh langkah yang dilakukan dalam proses perumusan strategik untuk membentuk karakter Islami anak usia dini. Pertama, mengakomodir keinginan dan kebutuhan wali murid berdasarkan hasil proses pengamatan lingkungan. Langkah ini dilakukan agar nantinya visi, misi, tujuan, dan program TK Islam yang disusun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wali murid. Kesesuaian tersebut akan menjadikan berbagai program yang disusun dan dilaksanakan dapat memuaskan wali murid. Dalam konteks *Total Quality Management* (TQM), tingkat kepuasan wali murid menggambarkan tingkat kualitas penyelenggaraan layanan PAUD di TK Islam.

Kedua, menyusun visi, misi, dan tujuan TK Islam yang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. Visi merupakan kondisi ideal yang hendak diraih oleh TK Islam, misi adalah langkah-langkah yang secara umum harus dilakukan oleh TK Islam untuk meraih visi. Tujuan menggambarkan sasaran ataupun aspek yang hendak dicapai. Ketercapaian sasaran atau aspek akan mengarahkan pada ketercapaian tujuan. Ketercapaian tujuan akan mengarahkan pada ketercapaian visi TK Islam.

Ketiga, menetapkan nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada anak usia dini di TK Islam. Ada banyak nilai karakter yang dapat diinternalisasikan pada anak usia dini di TK Islam. Pihak manajemen TK Islam perlu memilih satu nilai karakter yang strategis, di mana kepemilikan nilai karakter tersebut dapat memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai karakter yang lainnya. Empat sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu shidiq, tabligh, amanah, dan fathonah (STAF) dapat dipilih sebagai empat nilai karakter strategis yang hendak diinternalisasikan.

Keempat, menyusun jaminan mutu lulusan TK Islam. Jaminan mutu lulusan TK Islam mendeskripsikan profil lulusan TK Islam. Profil lulusan tersebut harus sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wali murid yang dapat diketahui melalui proses analisis lingkungan eksternal (ALE). Sudah barang tentu, jaminan mutu lulusan TK Islam juga harus relevan dengan visi, misi, dan tujuan TK Islam.

Kelima, menyusun kegiatan pembudayaan anak di TK Islam yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. Penyusunan kegiatan pembudayaan anak di TK Islam dilakukan untuk membiasakan anak berperilaku sesuai dengan profil lulusan TK Islam yang terdapat dalam jaminan mutu lulusan TK Islam. Itulah sebab penyusunannya harus mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam.

Keenam, menyusun program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. Program pembentukan karakter anak usia dini disusun sebagai bentuk action plan untuk mencapai jaminan mutu lulusan TK Islam. Pencapaian terhadap jaminan mutu lulusan akan mengarah pada pencapaian tujuan dan visi TK Islam. Sedangkan strategi merupakan berbagai langkah yang digunakan untuk melaksanakan berbagai program yang telah disusun dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam.

Ketujuh, menyusun instrumen penilaian program pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. Instrumen penilaian yang disusun memuat indikator ketercapaian karakter anak usia dini sesuai dengan jaminan mutu lulusan TK Islam. Dapatlah dikatakan, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program pembentukan karakter anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan, yaitu bahwa proses perencanaan strategik untuk membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Pertama, mengakomodir keinginan dan kebutuhan wali murid berdasarkan hasil proses pengamatan lingkungan. Kedua, menyusun visi, misi, dan tujuan TK Islam yang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. Ketiga, menetapkan nilai karakter yang hendak diinternalisasikan pada anak usia dini di TK Islam. Keempat, menyusun jaminan mutu lulusan TK Islam. Kelima, menyusun kegiatan pembudayaan anak di TK Islam yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. Keenam, menyusun program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam. Ketujuh, menyusun instrumen penilaian program pembentukan karakter anak usia dini yang mengarah pada pencapaian jaminan mutu lulusan TK Islam.

Daftar Pustaka

- Akdon. Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Arifin, Anwar. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Danim, Sudarwam. Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Handbook PG dan TK Islam al-Irsyad Purwokerto.
- Handoko, T. Hani. Manajemen. Yogyakarta: PBF, 2001.
- Mantoro, Aris. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?". Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Mulyasa, E. Manajemen PAUD. Bandung: Rosda, 2014.
- Nucci, Larry P dan Darcia Narvaez. Handbook Pendidikan Moral dan Karakter. Bandung: Nusamedia, 2014.
- Prihatin, Eka. Teori Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sallis, Edward. Total Quality Management in Education. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Risaldy, Sabil. Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini. Jakarta: Luxima, 2014.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: Rosda, 2011.
- Sitohang, Kasdin, dkk. Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan. Jakarta: Grafindo, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dkk. Pengendalian Mutu Sekolah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Tilaar, H.A.R. Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Praktik Implementasi*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

